

**BAB IV**

**TINJAUAN LITURGI KEBAKTIAN MINGGU**

**GEREJA-GEREJA PROTESTAN TIONGHOA DI INDONESIA**

**A. LATAR BELAKANG LITURGI GEREJA-GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA**

Dari sejarah gereja Indonesia kita menemukan bahwa sejak zaman VOC, ibadah diselenggarakan menurut kebiasaan yang berlaku di Eropa. Para pendeta Protestan mengikuti tata ibadah (liturgi) bercorak Calvinis yang umum diterima di negeri Belanda. Liturgi tersebut terdiri dari: votum/salam – nyanyian jemaat – pembacaan dasa titah – doa – bacaan Alkitab – khotbah – nyanyian jemaat – (perayaan perjamuan kudus) – pengumpulan persembahan – doa nyanyian – berkat (bdk. Tabel 2.7). Pada waktu itu, seperti halnya gereja di Belanda, nyanyian-nyanyian yang boleh dipakai dalam kebaktian resmi hanyalah mazmur-mazmur Daud (dalam bentuk sajak dan dengan lagu-lagu yang digubah di Jenewa pada zaman Calvin) dan sejumlah kecil nyanyian rohani.<sup>243</sup>

Pada masa selanjutnya, yaitu sekitar abad ke-19, lembaga-lembaga pengabaran injil (bukan resmi gerejawi) yang dipengaruhi oleh gerakan *Pietisme* dan *Revivalisme* (abad ke-17) mulai bergerak dengan kegiatan misioner di banyak daerah di Indonesia. Lembaga-lembaga pengabaran injil itu antara lain: dari Inggris (Baptist Missionary Society dan London Missionary Society), dari Belanda (Nederlands

---

<sup>243</sup>van den End, *Ragi Carita* (2.vols.; Jakarta: Gunung Mulia, 1980) 1.116.

Zendinggenootschap [NZG] dan Nederlansche Zendingvereniging [NZV]); dari Jerman (Rheinische Missionsgesellschaft [RMG]) dan lain sebagainya.<sup>244</sup> Para misionaris dari gerakan ini menganggap isi lebih penting daripada bentuk, sehingga mereka menganggap hal-hal seperti liturgi tidak perlu dipelajari. Itulah juga sebabnya, bentuk-bentuk liturgi (termasuk nyanyian-nyanyian) dari gereja-gereja pengutus ditransplantasikan ke daerah-daerah penginjilan di Indonesia tanpa mengalami perubahan. Bentuk liturgi yang ditransplantasikan tersebut bersifat sederhana dengan tempat besar bagi pemberitaan firman dalam khotbah; peranan jemaat terbatas pada menyanyi saja, dan perayaan perjamuan kudus jarang dilakukan.<sup>245</sup>

Abineno mengamati bahwa pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, bahkan sampai sekarang ini, bentuk-bentuk liturgi “warisan” tersebut tetap dipertahankan oleh gereja-gereja Protestan di Indonesia dan tidak banyak mengalami perubahan,

Seperti kita tahu bentuk-bentuk (=tata kebaktian-tata kebaktian) yang dipakai oleh gereja-gereja kita dalam ibadah-ibadah mereka pada waktu ini kita ambil alih, dengan atau tanpa perubahan, dari Gereja-gereja di Barat, terutama dari Nederland. Pengambil-alihan itu, atau barangkali lebih tepat, pengimporan bentuk-bentuk dari Barat ini telah berpuluh-puluh, di beberapa gereja malahan telah beratus-ratus tahun lamanya terjadi.<sup>246</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa liturgi-liturgi yang telah diwariskan oleh lembaga-lembaga pengabaran injil yang berpola Calvinis atau Lutheran dan pola kebangunan (*Pietisme* dan *Revivalisme*) ternyata tetap dipertahankan dan menjadi akar dari bentuk-bentuk liturgi gereja-gereja Protestan di Indonesia pada masa sekarang.<sup>247</sup>

---

<sup>244</sup>Ibid. 150-151.

<sup>245</sup>van den End dan J. Weitjens, *Ragi Carita* (2 vols.; Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 2.326.

<sup>246</sup>Abineno, *Gereja* 27.

<sup>247</sup>Ibid. 325-360.

Hal yang senada juga dinyatakan oleh Rasid Rachman, “Sebagian besar gereja-gereja di Indonesia berasal dari garis induk liturgi Reformed (Calvinis) sayap oikumenis dengan percampuran injili abad ke-17 dan ke-18.”<sup>248</sup>

Tidak adanya perkembangan dan perubahan yang signifikan (paling-paling pengurangan) pada liturgi-liturgi gereja-gereja tradisi di Indonesia dari sejak semula menyebabkan jemaat-jemaat pada sebagian gereja menganggap bahwa bentuk-bentuk liturgi yang diwarisi itu memang tidak perlu dan tidak bisa diubah atau ditinjau kembali, padahal pada gereja-gereja dari mana gereja-gereja Indonesia berasal terjadi perkembangan-perkembangan liturgi yang ditunjang oleh penelitian sejarah liturgi.<sup>249</sup>

## B. LATAR BELAKANG LITURGI GEREJA-GEREJA PROTESTAN TIONGHOA DI INDONESIA

### 1. Pengertian “Tionghoa”

Sebelum kita melangkah pada pembahasan liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia, terlebih dahulu kita perlu memahami pengertian dari kata “Tionghoa.” Istilah “Tionghoa” merupakan sebutan lain bagi keturunan Cina (*Hoa Chiao*) yang ada di Indonesia. Orang-orang Cina telah ada di tanah Indonesia sekitar dua ribu tahun yang lalu dan mulai bermigrasi sejak Dinasti Tang. Imigrasi besar-besaran orang-orang Cina ke Indonesia terdiri dari dua periode. Periode pertama terjadi ketika kasim dari Dinasti Ming bernama Cheng Ho berlayar ke Asia Tenggara. Periode kedua terjadi sekitar

---

<sup>248</sup>“Liturgi” 146. Bdk. End dan Weitjens, *Ragi* 2.359-360. Pengertian tentang Oikumenis dan Injili dapat dilihat pada bab II.

<sup>249</sup>Dop, “Liturgi” 177-179.

pertengahan abad ke-19 di mana imigran-imigran Eropa merekrut dalam skala besar pekerja-pekerja Cina untuk dipekerjakan dalam perkebunan dan tambang timah. Selanjutnya, perang opium dan invasi Cina oleh Sekutu Barat pada awal abad ke-20 mengakibatkan lebih banyak lagi orang-orang Cina merantau ke Indonesia. Sebagian besar orang-orang Tionghoa di Indonesia tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Palembang, Pontianak, Banjarmasin dan Manado.<sup>250</sup> Bagi mereka (*Hoa Chiao*) yang telah lama meninggalkan daratan Tiongkok dan menetap negeri lain, istilah ini mengindikasikan adanya hubungan istimewa antara mereka dengan negeri leluhur mereka. Pada masa sekarang ini, orang-orang Tionghoa di Indonesia sudah lama menetap, bahkan sudah beberapa generasi dan telah melebur dan menyatu menjadi warga negara Indonesia.<sup>251</sup>

## 2. Asal Mula Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

Misionaris untuk orang Tionghoa di Indonesia mulai datang pada abad ke-17. Justus Heurnius yang berasal dari Belanda adalah misionaris pertama yang melayani orang Tionghoa di Indonesia pada 1624 M. Pada abad ke-19, John Wesley dan William Carey menggerakkan gereja-gereja di Eropa untuk membangkitkan misi penginjilan, termasuk di dalamnya misi penginjilan ke Tiongkok. Pada waktu itu Tiongkok masih

---

<sup>250</sup>Gail Law, ed., *Chinese Churches Handbook* (Kowloon: Chinese Coordination Centre of World Evangelism [CCCOWE], 1982) 120a.

<sup>251</sup>Oleh karena itu sebenarnya penggunaan istilah "*Hoa Chiao*" sekarang ini sudah tidak relevan lagi dipakai di Indonesia, karena "*Chiao*" mempunyai arti "tinggal sementara dan tetap mempertahankan identitas dan warga negara Tiongkok." Padahal *Hoa Chiao* di Indonesia sudah lama menetap, bahkan sudah beberapa generasi dan telah berasimilasi (melebur dan menyatu) menjadi warga negara Indonesia (Daniel Cahyadi, "Kerja-sama PPGII dan Gereja-gereja Tionghoa," *Misioner atau Demisioner?: Refleksi 50 Tahun Kehadiran GKBJ 1952-2002* [Tim Redaksi Buku HUT GKBJ, eds. Jakarta: Gunung Mulia, 2002] 164-165).

tertutup dan tidak mudah untuk mengadakan pengabaran injil di sana, sehingga mereka menginjili orang-orang Tionghoa perantauan di Indonesia. Lembaga-lembaga misi lain yang sangat memperhatikan penginjilan terhadap orang Tionghoa di Indonesia antara lain: RMG dan Basel Mission melayani masyarakat Tionghoa di Kalimantan; Christian and Missionary Alliance (CMA) melayani orang-orang Tionghoa di Bali; Chinese Foreign Missionary Union (CFMU) yang aktif beroperasi di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Bali, Lombok, Bangka dan Belitung. Hasil pelayanan CFMU sampai hari ini masih nyata, bahkan terus berkembang menjadi beberapa gereja Tionghoa yang cukup besar termasuk Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA) di Makassar dan Surabaya, GPMII di Kalimantan Timur, dan Gepekris di Bangka-Belitung; New Chinese Mission mengutus Hilderling melayani orang Tionghoa di Jawa Timur, dan melalui pelayanannya yang setia, jemaat Tionghoa yang berbahasa Indonesia berhasil didirikan pada tahun 1933 di Malang dan Surabaya; pada tahun 1952 China Inland Mission (sekarang bernama OMF) mulai melayani kalangan Tionghoa di Kalimantan Barat, Jawa dan Bali; dan lain sebagainya.<sup>252</sup>

Penginjilan terhadap orang-orang Tionghoa perantauan ini melahirkan jemaat-jemaat Kristen Tionghoa di Indonesia. Gereja-gereja Kristen Tionghoa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu gereja-gereja Tionghoa yang berbahasa Indonesia dan gereja-gereja Tionghoa yang menggunakan bahasa Mandarin dan dialek-dialek Cina (*Cantonese, Minnan, Hakka*). Beberapa gereja Tionghoa yang berbahasa Indonesia sebenarnya berasal dari gereja-gereja berbahasa Belanda. Namun setelah Indonesia

---

<sup>252</sup>Ibid. 166-167. Bdk. David Iman Santoso, "Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia dan Masa Depan" dalam *Misioner atau Demisioner?: Refleksi 50 Tahun Kehadiran GKBJ (1952-2002)* 151-153.

merdeka, beberapa gereja berbahasa Belanda tersebut diubah menjadi gereja-gereja Tionghoa berbahasa Indonesia.<sup>253</sup>

Gereja-gereja Tionghoa tersebut terus berkembang sampai hari ini. Di bawah ini dipaparkan nama gereja-gereja Tionghoa yang ada di Indonesia bersumber dari CCOWE Indonesia District Committee pada tahun 1979.<sup>254</sup>

Tabel 4.1. Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

Nama Gereja	Jumlah Gereja	Hamba Tuhan Full-time		Rata-rata Kehadiran Kebaktian Minggu	Anggota
		Pria	Wanita		
Gereja Kristus Tuhan	30	20	20	± 2000	2393
Gereja Kristus Injil	11	15	10	± 2000	2800
Gereja Kristen Kalam Kudus	20	20	26	± 2000	3400
Gereja Persekutuan Kristen	15	10	7	1500	2500
Gereja Kristen Kalimantan Barat	28	*18		3500	3644
Ka Im Tong	1	3	6	800	700
Gereja Kristus Abdiel	7	6	14	2500	4000
Gereja Beritakan Injil	5	3	2	300	400
Gereja Kebangunan Kalam Allah	3	3	4	700	700
Gereja Kristen Baptis Wie Thao Thang (GKBJ)	1	2	3	350	400
Gereja Kristen Jakarta	1	1	2	850	800
Kebaktian Kristen Setempat	13	?	?	2000	?
CNEC Gereja Kristen Nasional Injili	7	*9		400	1800
Gereja Injil	1	?	?	?	?
Gereja Pantekosta	100+	15	10	± 3000	3000
Gereja Methodist Injil	40	30	35	± 3000	4000
Gereja Presbiterian Sumut	6	3	3	± 400	500
Gereja Santapan Rohani Kalimantan Barat	5	*4		600	400
Gereja-gereja lainnya	40	50	40	± 6000	10000
<b>TOTAL</b>	<b>334+</b>	<b>&gt;181</b>	<b>&gt;182</b>	<b>33300</b>	<b>41439+</b>

<sup>253</sup>Law, *Chinese* 124.

<sup>254</sup>Ibid. 125. CCCOWE adalah wadah persekutuan gereja-gereja Mandarin di dunia.

### 3. Pengaruh Corak Liturgi Calvinis, Methodist, Baptis dan Gerakan Kebangunan Rohani John Sung dalam Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

Seperti halnya keberadaan gereja-gereja Protestan secara umum di Indonesia, keberadaan gereja-gereja Protestan yang berlatar belakang Tionghoa juga sangat dipengaruhi oleh gereja-gereja di Belanda dan lembaga-lembaga misi. Mereka mewariskan bentuk-bentuk liturgi dari gereja-gereja pengutus mereka.<sup>255</sup>

Gereja-gereja Belanda dan lembaga-lembaga misi tersebut mewariskan corak liturgi Reformed (Calvinis), Methodist dan Baptis. Selain ketiga corak liturgi itu, liturgi gereja-gereja Tionghoa juga dipengaruhi oleh model kebaktian kebangunan rohani yang dilakukan oleh para penginjil awam atau pengkhotbah keliling (mis. John Sung dan Dzaio Sze Kwang) yang masuk ke Indonesia pada sekitar awal abad ke-20.<sup>256</sup> Keempat corak liturgi tersebut telah bercampur menjadi satu membentuk suatu pola liturgi yang baru. Pengaruh dari percampuran tersebut masih terasa hingga sekarang, misalnya dengan pemilihan tema-tema nyanyian jemaat, dan dominannya segi devosional-personal dalam nyanyian, khotbah dan bahkan unsur-unsur liturgi.<sup>257</sup>

Berikut ini kita akan menelusuri secara singkat ciri khas dan teologi dari ibadah Calvinis, Methodist, Baptis dan gerakan kebangunan rohani dari para penginjil keliling

---

<sup>255</sup>Dop, "Liturgi" 177. Bagi para misionaris dari lembaga-lembaga misi itu, isi lebih penting daripada bentuk, sehingga hal-hal seperti liturgi tidak begitu diperhatikan. Lagipula, fokus pelayanan mereka adalah pemberitaan injil serta mengajak umat kristiani pada umumnya agar hidup dan berpikir lebih bersungguh-sungguh.

<sup>256</sup>John Sung dilahirkan di Hinghwa, Tiongkok Selatan, pada 1901. Pada 1935 ia datang ke Indonesia dan mengadakan kebaktian kebangunan rohani di Medan, lalu pada 1937 dan 1939 berturut-turut di Jawa, Sulawesi dan Maluku. Sung membawa kebangunan rohani yang dahsyat di antara gereja Tionghoa di Indonesia. Hasil pelayanan dan buah-buahannya sampai hari ini masih ada. Santoso, "Gereja-gereja" 155.

<sup>257</sup>Ibid. 166-168.

(khususnya John Sung) yang telah mempengaruhi liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia:

a. Ibadah Calvinis

Adapun bagian Alkitab yang mendasari teologi ibadah Calvinis yaitu: penglihatan mulia dan pemanggilan Yesaya di Bait Allah (Yes. 6:1-8). Itulah sebabnya ibadah Calvinis berfokuskan pada kemuliaan Allah yang transenden serta kelemahan dan keberdosaan manusia. Ibadah selalu menekankan kemuliaan dan kekuasaan Allah dan kegagalan manusia dalam mendekat kepada-Nya. Allah yang transenden itu adalah Roh, tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah dalam keberadaan-Nya, hikmat-Nya, kekuatan-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan dan kebenaran-Nya. Dengan demikian, fokus ibadah bukanlah pada si penyembah atau pada perasaannya, melainkan pada Dia yang disembah. Ibadah-ibadah Calvinis juga seringkali diawali dengan pengakuan dosa umum, untuk menyadarkan keberadaan penyembah dalam hubungannya dengan Allah.<sup>258</sup> Selain itu, pemberitaan firman dan ketaatan manusia dalam menjalankan firman juga menjadi bagian yang sentral dalam ibadah.

Mengenai perjamuan kudus, ada dua pandangan: (1) Calvin secara jelas menekankan kehadiran Yesus secara rohani atau dinamis tatkala kata-kata berikut diucapkan : "Inilah tubuh-Ku . . . ; inilah darah-Ku." Calvin juga menekankan pentingnya perjamuan kudus diselenggarakan setiap minggu; sedangkan (2) Zwingli melihat perjamuan kudus sebagai kehadiran Kristus yang nyata dalam kenangan jemaat yang

---

<sup>258</sup>Stanley Niebruegge, "A Reformed Theology of Worship" dalam *The Complete Library of Christian Worship* (6 vols; ed. Robert E. Webber; Nashville: Star Song, 1993) 2.288-289

bersekutu,<sup>259</sup> dan perjamuan kudus tidak perlu diselenggarakan setiap minggu (cukup beberapa kali dalam setahun). Mengenai frekuensi perjamuan kudus, nampaknya gereja-gereja Tionghoa (secara umum juga gereja-gereja Protestan) di Indonesia, lebih mengikuti Zwingli daripada Calvin.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Calvinis dalam liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia adalah dalam hal: suasana ibadah yang khidmat (pemahaman Allah yang transenden); sentralitas dari pemberitaan firman dalam ibadah; adanya unsur pengakuan dosa; penghayatan akan perjamuan kudus sebagai kehadiran Kristus secara nyata ataupun sebagai kenangan akan karya Kristus, serta frekuensi pelaksanaan perjamuan kudus yang hanya beberapa kali dalam setahun.

#### b. Ibadah Methodist

Teologi ibadah Methodist secara mendalam menekankan ibadah ilahi lebih daripada sekadar kegiatan publik. Ibadah harus berhubungan dengan seluruh hidup, persekutuan dan pengakuan. Dalam pikiran dan tindakan, orang-orang percaya menyatakan relasi mereka yang terus-menerus dengan Kristus. Mark Horst menyatakan,

Ibadah jauh lebih daripada sekadar kesadaran akan Allah. Ibadah adalah penyembahan, kontemplasi kasih akan kekudusan Allah. Bagi Wesley, ibadah membawa kita ke hadirat Allah. Dalam hadirat-Nya, kita belajar mengasihi Dia, bersukacita di dalam-Nya, merindukan-Nya, dengan segenap hati dan pikiran dan jiwa dan kekuatan; untuk menjadi serupa dengan Dia, kita senang menguduskan diri kita . . . dan menaati Dia yang kita kasihi . . . baik dalam pikiran, perkataan dan tindakan.<sup>260</sup>

---

<sup>259</sup>Ibid. Bdk. Louis Berkhof, *Systematic Theology: New Combined Edition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 653-654.

<sup>260</sup>"A Wesleyan Theology of Worship" dalam *The Complete Library of Christian Worship* 2.297.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah Methodist bercirikan devosional personal, yaitu hubungan pribadi yang intim dengan Allah.<sup>261</sup>

Dalam hal perjamuan kudus, Wesley sangat kuat menekankan kehadiran Kristus secara nyata, "Dia akan menemui aku di sana, karena Dia telah berjanji melakukannya. Aku berharap Dia akan menggenapi firman-Nya, bahwa Dia akan bertemu dan memberkati aku dengan cara ini."<sup>262</sup> Ibadah yang bercirikan hubungan pribadi yang intim dengan Allah dan pemahaman kehadiran Kristus secara nyata dalam perjamuan kudus inilah yang turut mempengaruhi liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia.

### c. Ibadah Baptis

Golongan Baptis lebih cenderung membangun ibadah mereka berdasarkan prinsip-prinsip umum dalam Alkitab, daripada model-model ibadah literal (menurut apa yang tertulis) dalam teks Alkitab. Bagian-bagian Alkitab yang berhubungan dengan ibadah yang menjadi dasar teologi ibadah Baptis antara lain: Musa bertemu dengan Allah di Sinai (Kel. 33-34); pemanggilan Yesaya (Yes. 6); Yesus dalam sinagoga di Nazaret (Luk. 4:16-30); perkataan Yesus kepada wanita Samaria (Yoh. 4:19-24); berbagai penetapan tentang perjamuan kudus (khususnya 1Kor. 11:23-26); berbagai referensi ibadah dalam Gereja mula-mula; bahkan ibadah sorgawi (Why. 4-5).<sup>263</sup>

Bagi mereka, ibadah Kristen adalah perjumpaan dengan Allah, di mana terjadi dialog—penyataan dan respons. Allah menyatakan dirinya kepada manusia dan manusia merespons pernyataan-Nya. Pernyataan Allah dapat melalui pembacaan Alkitab, khotbah,

---

<sup>261</sup>Bdk. Rachman, "Liturgi" 149.

<sup>262</sup>Horst, "A Wesleyan" 298.

<sup>263</sup>G. Thomas Halbrooks, "A Baptist Theology of Worship" dalam *The Complete Library of Christian Worship* 2.292.

puji-pujian, pembaptisan dan perjamuan kudus, sedangkan jemaat merespons dengan puji-pujian dan ucapan syukur, yang diekspresikan melalui nyanyian, persembahan, doa, pembacaan Alkitab oleh jemaat dan tekad. Dengan demikian, ibadah selalu ditujukan kepada Tuhan.<sup>264</sup>

Bagi mereka, ibadah kepada Allah harus selalu membiarkan Allah Roh Kudus bekerja secara bebas. Meskipun ibadah harus dilakukan dengan sepatutnya dan dalam urutan dan unsur-unsur liturgi dapat bebas digunakan, dapat saja tanpa liturgi yang baku. Itulah sebabnya ibadah mereka relatif sederhana. Mereka meyakini bahwa kesadaran akan kehadiran Allah tidaklah di bawah kontrol liturgi, melainkan terjadi tatkala jemaat secara sungguh-sungguh masuk dalam ibadah kepada Allah.<sup>265</sup>

Ibadah Baptis juga kristosentris, artinya berpusat pada Kristus. Alasannya, karena Kristus adalah pusat pernyataan tindakan Allah yang kreatif dan menyelamatkan manusia. Itulah sebabnya proklamasi kabar baik tentang tindakan Allah melalui Yesus Kristus merupakan aspek penting dalam ibadah. Khotbah menjadi unsur yang penting karena memproklamasikan kabar baik itu. Sedangkan perjamuan kudus dilakukan dengan tujuan memproklamasikan tindakan Allah di masa lampau, pengharapan masa depan akan kedatangan Yesus kedua kali, serta kehadiran Kristus dalam hati dan pikiran jemaat pada masa sekarang.<sup>266</sup>

Dengan konsep perkumpulan gereja dan penekanan pada keimaman semua orang percaya, aliran Baptis menekankan tidak adanya pembagian antara golongan imam dan umat. Oleh karena itu, apa yang jemaat lakukan adalah sama pentingnya dengan apa

---

<sup>264</sup>Ibid. 293

<sup>265</sup>Ibid.

<sup>266</sup>Ibid.

yang dilakukan pelayan. Penekanan mereka pada pemberitaan firman dan tidak adanya liturgi yang *fix* memang telah melemahkan partisipasi jemaat, namun mereka mencoba mengkompensasinya dengan berbagai cara. Mereka memanggil jemaat biasa untuk berdoa dan memimpin bagian-bagian ibadah. Mereka juga menekankan nyanyian jemaat dan melakukan responsoria pembacaan Alkitab (jemaat dan pelayan membaca bagian Alkitab secara bersahut-sahutan).<sup>267</sup> Di bawah ini contoh dari model ibadah Baptist pada tahun 1870.<sup>268</sup>

Tabel 4.2. Model Liturgi Baptist Tahun 1870

1. *Choral Call to Worship* (panggilan beribadah dalam bentuk pujian baik oleh paduan suara maupun jemaat)
2. *Invocation* (menyerukan kehadiran Tuhan dalam ibadah)
3. *Hymne of Worship* (nyanyian pujian dan ucapan syukur)
4. *Devotional Scripture Reading* (bagian Alkitab yang dibaca tidak perlu berkaitan dengan khotbah, tetapi berisikan perenungan yang membawa jemaat kepada Allah)
5. *Hymne of Devotion* (kadang-kala unsur ini tidak dipakai dan langsung dilanjutkan dengan *Principal Prayer*)
6. *Principal Prayer* (merupakan doa utama dalam ibadah yang berisi: invocation, penyembahan kepada Allah, ucapan syukur, pengakuan dosa dan doa pengampunan, doa syafaat)
7. *Hymn of Preparation* (pujian yang mempersiapkan jemaat mendengarkan khotbah)
8. *Sermon* (khotbah, biasanya berlangsung sekitar 25-35 menit)
9. *Prayer* (doa yang berkenaan dengan utama khotbah)
10. *Final Hymn* (pujian yang menyatakan aplikasi dari khotbah dan menjadi kesimpulan dari ibadah)
11. *Offering* (persembahan yang dikumpulkan untuk kaum miskin ataupun untuk keperluan orang-orang kudus)
12. *Lord' Supper* (biasanya dilakukan sebulan satu kali)
13. *Benediction* (biasanya diawali dengan beberapa kalimat doa yang sesuai dengan tema ibadah, kemudian pelayan menyampaikan doa berkat)

<sup>267</sup>Ibid.

<sup>268</sup>Ibid. 234-235.

Gereja-gereja dalam rumpun Baptis sering disebut sebagai gereja-gereja yang menganut teologi *non-creedal*, artinya tidak sangat terikat pada rumusan pengakuan iman seperti gereja-gereja Protestan lain pada umumnya. Oleh karena itu, biasanya dalam kebaktian minggunya tidak ada ikrar pengakuan iman.<sup>269</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh aliran Baptis dalam liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia nampak pada: (1) liturgi yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab namun bersifat agak fleksibel; (2) pemahaman ibadah sebagai dialog antara Allah dan manusia; (3) sentralitas firman Tuhan; juga dalam (4) nyanyian jemaat dan responsoria (pembacaan Alkitab secara bersahutan).

#### d. Kebaktian Kebangunan Rohani John Sung

Kebaktian-kebaktian kebangunan rohani yang dilakukan John Sung di berbagai kota di Indonesia memberi pengaruh dan kebangunan yang besar bagi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Salah satu unsur dari kebaktian-kebaktian kebangunan rohani ini yang sangat mempengaruhi liturgi kebaktian gereja-gereja Tionghoa adalah dalam hal “doa bersama.”<sup>270</sup> Leslie T. Lyall memberi catatan tentang doa bersama dalam sebuah kebaktian kebangunan rohani yang dilakukan John Sung di Surabaya pada tahun 1939 sebagai berikut,

*Then the audience was invited to stand and ask God's blessing, each praying aloud for himself. These Presbyterians were not used to this method of prayer, so Dr. Sung led the audience in a sentence-by-sentence prayer, the people repeating the prayer after him.*<sup>271</sup>

---

<sup>269</sup>Aritonang, *Berbagai* 139.

<sup>270</sup>Kornelius Setiawan, “Relevansi Liturgia Gereja” dalam *Iman Yang B'ri Menang: Dies Natalis Ke-50 GKT – III Malang* 77.

<sup>271</sup>*John Sung: Flame for God in the Far East* (Chicago: Moody, 1964) 130. Bdk. Liu Yih Ling, *Life of John Sung* (ed. Mandarin; Kowloon: Christian Witness, 1962) 229.

Pola doa syafaat dengan berdiri dan mengajak setiap jemaat bersuara dalam berdoa ini juga mewarnai sebagian liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia.

#### 4. Pengaruh Corak Teologi “Injili”

Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia sering kali mengidentikkan diri sebagai gereja “injili.” Hal ini nampak dari penggunaan istilah “injili” dari perhimpunan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia yang bernama PPGII (Pusat Pelayanan Gereja-gereja Injili Indonesia).<sup>272</sup> Pemakaian istilah “injili” sebenarnya dilatarbelakangi adanya kecurigaan yang kuat bahwa sebagian besar gereja-gereja di Indonesia sudah dirasuki semangat atau aliran Liberal. Oleh karena itulah istilah “injili” ini dipakai untuk menyatakan komitmen gereja-gereja Tionghoa untuk kembali kepada Injil yang murni sebagaimana terdapat di dalam Alkitab sebagai satu-satunya sumber ajaran dan dasar kehidupan gereja.<sup>273</sup> Jadi, istilah “injili” yang dikenakan pada gereja-gereja Tionghoa sebenarnya mempunyai pengertian yang sangat sederhana, berbeda halnya dengan pengertian injili dalam arti luas yang sering dipakai.

Alister McGrath menyatakan bahwa seseorang atau gereja yang menyatakan diri sebagai Injili setidaknya meyakini enam dasar keyakinan, yakni: (1) supremasi otoritas Alkitab sebagai sumber pengetahuan tentang Allah dan memimpin kehidupan orang Kristen; (2) ketuhanan Yesus Kristus sebagai inkarnasi dan Juruselamat kemanusiaan

---

<sup>272</sup>PPGII secara resmi terbentuk tanggal 29 Agustus 1998. Visi dan Misi PPGII adalah sehati sepikir menyebarkan injil Tuhan, tumbuh bersama, dan menyatakan kasih Tuhan. Yang dimaksudkan dengan “tumbuh bersama” yakni mencapai pertumbuhan bersama melalui pembinaan iman, dan memperlengkapi jemaat dengan teknis pelayanan dengan tetap bercirikan latar belakang kebudayaan Tionghoa. Cahyadi, “Kerja-sama” 170-171.

<sup>273</sup>Bdk. Aritonang, *Berbagai* 227-231.

yang berdosa; (3) ketuhanan Roh Kudus; (4) kebutuhan untuk pertobatan secara personal; (5) prioritas penginjilan secara individu dan gereja; (6) kepentingan komunitas Kristen untuk pemeliharaan spiritual, persekutuan dan pertumbuhan.<sup>274</sup> James E. Castlen menambahkan satu ciri lain dari kaum injili, yaitu: "Kaum injili percaya bahwa Allah adalah Keberadaan yang tertinggi, terbesar dan paling berkuasa. Allah berada di atas dan terpisah dari ciptaan-Nya, sekaligus diam dalam hati/jiwa orang Kristen."<sup>275</sup>

Dengan demikian istilah "injili" telah menjadi *identitas* (khususnya dalam hal teologi) bagi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia. Sebagaimana corak teologi suatu gereja akan mempengaruhi seluruh keberadaan dan aktivitas gereja tersebut, demikian juga corak teologi "injili" mempengaruhi seluruh aspek kehidupan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia, termasuk dalam hal liturgi ibadah mereka.<sup>276</sup> Corak teologi injili ini tidak menciptakan sebuah liturgi khusus, namun nampak dalam dari sentralitas dan isi khotbah dalam ibadah gereja-gereja Tionghoa.

##### 5. Pengaruh Sekolah-sekolah Theologi Berlatar Belakang Tionghoa

Sebuah liturgi sangat dipengaruhi teologi yang melatarbelakanginya. Teologi yang mendasari sebuah gereja, sangatlah bergantung kepada teologi yang dipegang dan diajarkan oleh para hamba Tuhan setempat. Demikian pula liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia sangat dipengaruhi oleh hamba-hamba Tuhan yang melayani di gereja-gereja tersebut.

---

<sup>274</sup> *Evangelicalism and the Future of Christianity* (Downers Grove: InterVarsity, 1995) 55-56. Bdk. Yakub B. Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks* (Malang: Gandum Mas, 1991) 12.

<sup>275</sup> James E. Castlen, *Music and the Evangelical Church* (Philippines, Davao: Phil BEST, 1987) 13.

<sup>276</sup> Lih. bab II, khususnya pada sub-bab "Fungsi Liturgi."

Kebanyakan hamba-hamba Tuhan yang melayani di gereja-gereja Tionghoa berasal dari sekolah-sekolah teologi yang berlatar belakang Tionghoa. Sekolah-sekolah teologi tersebut antara lain: Seminari Alkitab Asia Tenggara (Malang), Institut Alkitab Methodist (sekarang berganti nama menjadi Institut Theologia Alkitab), STT Reformed Injili Indonesia (Jakarta), Institut Theologia Aletheia (Lawang), STT IMAN (Jakarta), STT Bandung, dan STT Amanat Agung (Jakarta). Sekolah-sekolah teologi tersebut semuanya didirikan oleh gereja-gereja yang berlatar belakang Tionghoa, sehingga para lulusannya umumnya juga melayani di gereja-gereja Tionghoa di seluruh daerah Indonesia.

David Iman Santoso mengamati bahwa jelas sekali pertumbuhan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia berhubungan erat bahkan bergantung pada sekolah-sekolah teologi tersebut.<sup>277</sup> Pengajaran dan pemahaman teologia dari sekolah-sekolah teologi tersebut dapat dikatakan tidak jauh berbeda, sehingga pemahaman teologi lulusan-lulusannya juga relatif sama, termasuk pemahaman mereka dalam bidang liturgi. Itulah sebabnya, pemahaman dan unsur-unsur liturgi dari gereja-gereja Tionghoa di Indonesia mempunyai kemiripan satu dengan yang lainnya.

---

<sup>277</sup>“Gereja-gereja Tionghoa” 157.

## C. LITURGI GEREJA-GEREJA TIONGHOA DI INDONESIA PADA MASA SEKARANG

### 1. Susunan Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia

Di bawah ini (Tabel 4.3. dan Tabel 4.4.) adalah beberapa contoh liturgi dari gereja-gereja Tionghoa yang ada di beberapa kota di Indonesia.

Tabel 4.3. Contoh Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (I)

Gereja Kristen Immanuel Ka Im Tong (Bandung)	Gereja Methodist Indonesia Jemaat Gloria Medan	Gereja Kristen Tritunggal Bandar Lampung	Gereja Pemberita Injil (Kemurnian, Jakarta)	Gereja Kristen Kalimantan Barat Jemaat Pontianak
1. Saat Teduh	1. Preludium	1. Prelude	1. Introitus	1. Saat Teduh
2. Votum	2. Doa Teduh	2. Votum	2. Saat Khidmat	2. Votum
3. Nyanyian Bersama	3. Votum	3. Pujian Bersama	3. Votum/Salam	3. Pujian
4. Pengakuan Iman Rasuli	4. Pujian 1	4. Doa Pembukaan	4. Pujian Bersama	4. Doa Pembukaan
5. Berdoa	5. Pengakuan Iman Rasuli	5. Pujian Bersama	5. Doa Penyerahan Ibadah	5. Pengakuan Iman Rasuli
6. Gloria Patri	6. Berdoa	6. Bacaan Bertanggapan	6. Pembacaan Nas Doa Pengakuan Dosa	6. Nyanyian Bersama
7. Nyanyian Bersama	7. Responsoria	7. Pujian Bersama	7. Doa Pengakuan Dosa	7. Bacaan Bertanggapan
8. Bacaan Bertanggapan	8. Gloria Patri	8. Pengakuan Iman Rasuli	8. Pujian Bersama	8. Paduan Suara
9. Paduan Suara	9. Persembahan	9. Paduan Suara	9. Paduan Suara	9. Nyanyian Bersama
10. Khotbah	10. Pujian 2	10. Baca Ayat Mas	10. Khotbah	10. Khotbah
11. Persembahan	11. Doa Syukur	11. Pujian Bersama	11. Doa Syafaat	11. Respons dan Persembahan
12. Doksologi	12. Warta Jemaat	12. Nas Khotbah	12. Persembahan	12. Doa Ucapan Syukur
13. Berkat	13. Koor	13. Khotbah	13. Doa Syukur	13. (Perjamuan Kudus)
14. Amin	14. Khotbah	14. Pujian Bersama	14. Doksologi	14. Warta
15. Warta Jemaat	15. Pujian 3	15. Doa Syafaat	15. Doa Berkat	15. Doksologi
	16. Berkat	16. Persembahan	16. Pujian Bersama	16. Doa Berkat
	17. Amen Song	17. Warta Gereja	17. Warta Jemaat	17. Amen Song
	18. Doa Teduh	18. Doksologi	18. Pujian Penutup	18. Saat Teduh
	19. Kebaktian Selesai	19. Pujian Amin	19. Doa Teduh	
		20. Doa Berkat		

Tabel 4.4. Contoh Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (II)

Sinode Gereja Kristus Tuhan	Sinode Gereja Kristen Abdiel	Gereja Kristen Kalam Kudus (Jemaat Semeru Malang)	Gereja Kristen Jakarta (Jakarta)	Sinode Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar
1. Saat Teduh	1. Votum	1. Persiapan Kebaktian	1. Votum	1. Prelude
2. Votum dan Salam	2. Pujian Bersama	2. Votum	2. Pujian Bersama	2. Pujian Persiapan
3. Menyanyi Bersama (PPR No.193)	3. Doa Pembukaan	3. Pujian "Hormat Bagi Allah Bapa"	3. Pengakuan Iman Rasuli	3. Votum
4. Introitus	4. Pujian Bersama	4. Ayat Pembukaan (Mzm 100, Yoh 4:23, dsb.)	4. Doa	4. Pujian Panggilan Ibadah
5. Pujian Bersama	5. Doa Pengakuan Dosa	5. Doa Pembukaan	5. Paduan Suara	5. Pembacaan Alkitab
6. Pengakuan Dosa dan Berita Pengampunan Dosa	6. Pujian Bersama	6. Pujian	6. Responsoria	6. Pujian Bersama
7. Petunjuk Hidup Baru	7. Pengakuan Iman Rasuli	7. Pujian	7. Pujian Bersama	7. Pengakuan Dosa (Instrumen)
8. Menyanyi Bersama	8. Paduan Suara	8. Pengakuan Iman Rasuli	8. Khotbah	8. Ayat Pengampunan Dosa
9. Pengakuan Iman Rasuli	9. Pembacaan Alkitab	9. Doa Syafaat	9. Warta	9. Doa Pengakuan Dosa
10. Doa Syafaat	10. Khotbah	10. Warta Jemaat	10. Persembahan	10. Pujian "Suci, Suci, Suci"
11. Paduan Suara (Menyanyi Bersama)	11. Pujian Respons	11. Pujian	11. Doksologi	11. Petunjuk Hidup Baru
12. Doa Sebelum Firman Tuhan	12. Doa Syafaat	12. Paduan Suara/Vocal Group	12. Pemberkatan	12. Pengakuan Iman Rasuli
13. Pembacaan Firman Tuhan dan Khotbah	13. Persembahan	13. Pemberitaan Firman Tuhan	13. Pujian "Amin"	13. Kata Sambutan & Pujian
14. Doa Setelah Firman Tuhan	14. Doa Persembahan	14. Persembahan	14. Kebaktian Selesai: Saat Teduh	14. Warta
15. Menyanyi Bersama dan Persembahan	15. Doksologi	15. Doa Pengucapan Syukur		15. Pujian & Persembahan
16. Doa Persembahan	16. Berkat	16. Doksologi		16. Doa Persembahan
17. Berita Jemaat/Warta Gereja	17. Pujian Penutup	17. Berkat		17. Puji-Pujian
18. Doksologi (PPR No. 379)	Catatan: - Bila ada sakramen dilakukan sebelum Doksologi	18. Pujian "Amin"		18. Khotbah
19. Berkat	- Bila tidak ada Paduan Suara dapat diisi dengan Nyanyian Bersama dari PPR (Puji-pujian Rohani)	19. Saat Teduh		19. Pujian Bersama
20. Amin (PPR No.380)				20. Doa Penutup
21. Saat Teduh/Selesai				21. Doksologi & Berkat
Catatan: - Bila ada perjamuan kudus, dilakukan sebelum Doksologi				22. Pujian "Amin"
				23. Postlude

Dari kedua tabel di atas, nampak bahwa liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia sebenarnya mempunyai pola yang mirip atau hampir sama. Secara umum liturgi gereja-gereja Tionghoa terdiri dari unsur-unsur dan dengan urutan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Liturgi Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia Secara Umum

1. Saat Teduh/Prelude/Persiapan Kebaktian/Introitus
2. Votum
3. Pujian Bersama
4. Doa pembukaan (doa di awal ibadah)
5. Pengakuan dosa
6. Pengakuan Iman Rasuli
7. Doa Syafaat
8. Paduan suara
9. Khotbah (termasuk: doa sebelum khotbah, pembacaan Alkitab, dan khotbah)
10. Persembahan
11. Warta jemaat
12. Doksologi
13. Doa berkat
14. Pujian Penutup "Amin"
15. Saat Teduh

Perbedaan yang besar dari liturgi-liturgi di atas terjadi pada unsur "pengakuan dosa" (dan pemberitaan anugerah serta petunjuk hidup baru), di mana sebagian gereja memasukkan unsur-unsur tersebut dan sebagian gereja lagi tidak. Perbedaan-perbedaan lainnya hanyalah berkisar perbedaan istilah (misalnya: saat teduh / persiapan kebaktian / prelude; responsoria / bacaan bertanggapan / pembacaan Alkitab) dan perbedaan urutan sebelum atau sesudah khotbah pada beberapa unsur liturgi (di antaranya: persembahan, doa syafaat dan warta jemaat). Mengenai doa syafaat, memang ada gereja yang tidak mencantulkannya dalam susunan liturgi, tetapi biasanya doa syafaat telah digabungkan dalam doa di awal ibadah ataupun doa persembahan. Jika ada perjamuan kudus, maka biasanya diletakkan sesudah khotbah dan sebelum persembahan. Bila tidak ada paduan suara, dapat digantikan dengan nyanyian bersama. Mengenai "pujian bersama," biasanya

dipakai lagu-lagu dari buku-buku kumpulan pujian, antara lain: Puji-pujian Kristen, Puji-pujian Rohani dan Kidung Puji-pujian Kristen.<sup>278</sup>

## 2. Pemahaman Liturgi Gereja-gereja Tionghoa

Melalui pengamatan langsung, wawancara dan studi literatur yang dilakukan, penulis menemukan bahwa hanya sedikit gereja-gereja Tionghoa yang memaparkan ataupun mempunyai catatan tentang arti dan makna teologis dari susunan liturgi yang mereka pakai. Oleh karena keterbatasan sumber tertulis dikarenakan alasan tersebut di atas, maka penulis hanya akan memaparkan catatan tentang pemahaman liturgi dari tiga lembaga gereja yang berhasil dihimpun penulis, yaitu: (1) liturgi Gereja Kristus Tuhan; (2) liturgi Gereja Kristen Kalam Kudus Jemaat Semeru, Malang dan (3) liturgi Gereja Kristen Jakarta (yang merupakan gereja asal penulis).

### a. Pemahaman Liturgi Sinode Gereja Kristus Tuhan

Susunan liturgi Gereja Kristus Tuhan yang terdapat di Tabel 4.4. adalah hasil Sidang Sinode GKT ke-11 tahun 1983 di Institut Theologia Aletheia, Lawang, yang kemudian direvisi dan ditegaskan kembali dalam surat BP Sinode GKT bulan September 1992 No.124/BPS/XV/89-93. Adapun pemahaman GKT tentang susunan liturgi tersebut adalah sebagai berikut:

Kita datang karena panggilan Tuhan untuk beribadah dan ibadah tersebut dilakukan atas nama Allah dan karena pertolongan Allah (*Votum, Salam, Introitus*). Kemudian kita memuliakan Allah Tritunggal (Hormat Dibri, PPR No. 193) dan kita diajar untuk menghampiri Tuhan yang kudus dengan mengakui siapa diri kita (*Pengakuan Dosa*) dan mohon pengampunan serta tuntunan dari firman-Nya (*Pengampunan dan*

---

<sup>278</sup>Panitia Penyusun, *Puji-pujian Kristen* (Malang: SAAT, 1976). Panitia Penyusun Kitab Nyanyian Kesatuan, *Puji-pujian Rohani* (Malang: Gereja Kristen Tionghoa [THKTKH] Klasik Jawa Timur, 1966). Panitia Revisi PPK, *Kidung Puji-pujian Kristen* (Malang: SAAT, 1996).

*Petunjuk Hidup Baru*). Pengampunan itu kita sambut dengan nyanyian kesanggupan kita dan pengikraran iman kita (*Pengakuan Iman Rasuli*) dan dilanjutkan dengan kepedulian kita kepada gereja, orang lain yang menderita dan negara kita (*Doa Syafaat*). Setelah itu kita mohon Tuhan berbicara kepada kita melalui hamba-Nya (*Khotbah*). Firman Tuhan kita sambut dengan ucapan syukur dan kita wujudnyatakan dalam Persembahan kita untuk mendukung program pelayanan gereja. Setelah rangkaian unsur-unsur di atas, kembali kita diajak memuliakan Allah Tritunggal (*Doxology*) dan kemudian kita pulang dengan menerima Berkat-Nya dan mengamin-kan ibadah kita.<sup>279</sup>

Selanjutnya dalam liturgi GKT, nyanyian jemaat (dari buku Puji-pujian Rohani) dinyanyikan tiga kali. Nyanyian pertama adalah puji-pujian untuk Allah (PPR No.1-30), nyanyian kedua adalah nyanyian kesanggupan (PPR No. 63-153), sedangkan nyanyian ketiga dapat disesuaikan dengan khotbah.<sup>280</sup>

b. Pemahaman Liturgi Gereja Kristen Kalam Kudus (Jemaat Semeru Malang)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Tikijo Hardjowono, Gembala Sidang Gereja Kristen Kalam Kudus Jemaat Semeru, Malang, pada 14 Juni 2003, maka penulis mendapati bahwa ternyata Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus tidak menetapkan satu pola liturgi bagi gereja-gereja yang berada di bawah naungannya. Itulah sebabnya, susunan dan pemahaman liturgi dari Gereja-gereja Kalam Kudus tidaklah seragam. Di bawah ini adalah contoh dari susunan liturgi dan pemahaman liturgi dari Gereja Kristen Kalam Kudus Jemaat Semeru, Malang, berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas (lih. Tabel 4.4.).

Menurut penuturan Hardjowono, ibadah GKKK Jemaat Semeru dimulai dengan *persiapan kebaktian* yang dimaksudkan sebagai waktu bagi jemaat diajak bersaat teduh dengan tujuan untuk mengarahkan hati jemaat kepada Tuhan (dengan diiringi permainan

---

<sup>279</sup>Setiawan, "Relevansi" 82.

<sup>280</sup>Ibid. 81

piano lagu “Tuhan Berada di Bait Suci-Nya” [PPK No.1]). Setelah itu dilakukan *votum* yang merupakan proklamasi sekaligus untuk meyakinkan jemaat bahwa ibadah diselenggarakan atas nama Tuhan. Dilanjutkan dengan *pujian* yang sifatnya pengakuan akan kemuliaan Tuhan, biasanya dipilih lagu “Hormat bagi Allah Bapa” (PPK No. 10). Selanjutnya dibacakan *ayat pembukaan* yang bertujuan sebagai penegasan dan undangan bagi jemaat untuk masuk ke dalam ibadah. Ayat-ayat tersebut juga merupakan tuntunan bagi jemaat untuk lebih fokus dalam menghayati ibadah pada hari tersebut. Selanjutnya adalah menaikkan *doa pembukaan* yang berisikan ucapan syukur dan pengakuan dosa serta penyerahan ibadah kepada Tuhan. Kemudian berturut-turut dua kali *pujian*. Pujian yang pertama adalah untuk mengarahkan hati jemaat kepada Tuhan, biasanya lagu ini berciri lebih riang, sedangkan pujian kedua mengarah ke tema pada hari tersebut, biasanya dipilih lagu yang lebih khusuk atau teduh. Dalam pujian kedua jika memungkinkan dipilih lagu tentang “Yesus,” yaitu pengalaman pribadi bersama Yesus. Setelah itu diikrarkan *pengakuan iman rasuli*. Lalu, berdasarkan iman kepada Tuhan yang telah diakui tersebut, *syafaat* disampaikan kepada Tuhan (pokok doa syafaat biasanya terdiri dari doa untuk: [1] bangsa dan negara, [2] orang sakit, [3] para pelayan Tuhan; umumnya pada bagian akhir doa syafaat, jemaat diberi kesempatan untuk mendoakan diri sendiri). Doa syafaat dapat berupa doa bersama oleh jemaat ataupun pendeta/hamba Tuhan yang menaikkan. Kemudian pembacaan *warta* merupakan menjadi kesempatan persekutuan antar-jemaat dinyatakan di mana disampaikan hal-hal yang harus diperhatikan oleh jemaat, sekaligus salam untuk semua yang hadir. Lalu dinyanyikan *pujian* ataupun mendengarkan pujian yang indah dari *paduan suara* yang bertujuan untuk menyiapkan hati jemaat guna mendengarkan suara Tuhan melalui

*pemberitaan firman Tuhan (khotbah)*. Sebagai respons atas firman Tuhan yang telah didengar, jemaat memberikan *persembahan*, sekaligus sebagai kesempatan jemaat untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Setelah persembahan dikumpulkan, dipanjatkan *doa persembahan* yang biasanya digabung dengan *doa pengucapan syukur* yang berisi ucapan syukur atas ibadah yang telah berlangsung. Setelah itu jemaat menyanyikan lagu *doksologi* sebagai pengakuan sekali lagi akan Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus, sekaligus memohon *berkat*. Berkat disampaikan oleh hamba Tuhan, dan jemaat merespons dengan menyanyikan *pujian "Amin."* Lalu, sebelum pulang, jemaat melakukan *saat teduh* sebagai kesempatan untuk merenungkan diri dan mengambil tekad pribadi di hadapan Tuhan.

#### c. Pemahaman Liturgi Gereja Kristen Jakarta (Jemaat Kartini)

Anggaran Dasar GKJ pasal 14 menyebutkan bahwa liturgi kebaktian minggu (termasuk sakramen perjamuan kudus) ditetapkan oleh Majelis Sinode, namun demikian Sinode tidak memberikan keterangan tentang arti dan maksud dari liturgi tersebut. Oleh karena itu, sekalipun susunan liturgi kebaktian minggu telah ditetapkan oleh majelis sinode, pelaksanaannya di gereja-gereja lokal tidaklah bersifat kaku, melainkan agak fleksibel, khususnya dalam unsur Pujian Bersama, Paduan Suara dan Responsorial. Susunan liturgi yang ditetapkan oleh Sinode Gereja Kristen Jakarta tersebut dapat dilihat di Tabel 4.4. Mengenai perjamuan kudus, Sinode tidak menetapkan tentang arti dan tujuannya. Sinode hanya menetapkan agar perjamuan kudus dilaksanakan pada minggu pertama tiap bulan, serta menetapkan siapa yang boleh mengikuti perjamuan kudus dan siapa yang boleh memimpin sakramen tersebut.

Oleh karena tidak ada catatan dari Sinode GKJ tentang maksud dan makna teologis dari susunan liturgi yang ada, penulis pada tanggal 5 Januari 2003 mengadakan wawancara langsung dengan Daniel Fu yang sekarang ini melayani sebagai Gembala Sidang Gereja Kristen Jakarta Jemaat Kartini, untuk mendapatkan penjelasan lisan mengenai arti dan makna teologis dari susunan liturgi yang sekarang dipakai dalam lingkungan gereja-gereja yang ada di bawah naungan Sinode GKJ.

Menurut penuturan Fu, ibadah GKJ dimulai dengan *votum*; di mana pertama-tama jemaat diajak untuk bersaat teduh sejenak dengan tujuan mempersiapkan hati mereka untuk beribadah (sementara itu pianis memainkan lagu “Tuhan Berada di Bait Suci-Nya”), lalu pelayan akan mengucapkan kalimat “Kebaktian ini dimulai dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus,” sebagai proklamasi bahwa ibadah ditujukan kepada Allah Tritunggal. Pada masa sekarang, pengucapan kalimat ini diganti dengan pembacaan satu atau beberapa ayat Alkitab yang berisikan ajakan untuk beribadah (misalnya: Mzm. 100) dan diakhiri dengan pengucapan “Amin.” Setelah itu jemaat diajak untuk menyembah Tuhan melalui *pujian bersama*, dilanjutkan dengan mengikrarkan *pengakuan iman rasuli* yang dimaksudkan untuk memproklamirkan iman dan ingatan dasar akan iman/kepercayaan jemaat.<sup>281</sup> Lalu, pelayan memimpin dalam *doa* yang berisi pengucapan syukur atas kesempatan beribadah yang Tuhan berikan, penyerahan seluruh rangkaian ibadah yang dilangsungkan pada saat itu ke dalam tangan Tuhan, serta memohon pimpinan Tuhan ibadah itu. Adakalanya, sebelum doa tersebut diucapkan, pelayan mengajak jemaat untuk berdoa syafaat. Kemudian *paduan suara* dipersilakan

---

<sup>281</sup>Lo Sien Cou, “Pengakuan Iman Rasuli,” *Warta Jemaat Sinode Gereja Kristen Jakarta* 1504 (30 Januari 1994) 11-12. Bdk. Yohanes C. Tjen, “Pengakuan Iman Rasuli,” *Warta Jemaat Sinode Gereja Kristen Jakarta* 1969 (29 Desember 2002) 2.

untuk mempersembahkan pujian yang indah kepada Tuhan, dilanjutkan dengan *responsoria* yang merupakan pembacaan satu atau beberapa bagian Alkitab secara bersahut-sahutan antara pelayan dengan jemaat, bertujuan sebagai penyembahan kepada Tuhan, lalu menaikkan *doa untuk pembacaan dan pemberitaan firman (khotbah)*. Khotbah merupakan bagian yang paling penting dalam ibadah, sehingga unsur lain dalam liturgi diupayakan agar mendukung khotbah. Sesudah khotbah, pelayan membacakan *warta* tentang keadaan jemaat sehingga seluruh jemaat dapat memahami kondisi keluarga besar jemaat GKJ. Ibadah dilanjutkan dengan *persembahan*, sebagai wujud: (1) pemberian (materi berbentuk uang) kepada Tuhan; (2) kepedulian akan kebutuhan rumah Allah dan pekerjaan Tuhan, serta untuk pelebaran kerajaan Allah; (3) sikap cinta dan penyembahan kepada Tuhan. Setelah itu, jemaat diajak memuliakan Allah Tritunggal dengan menyanyikan lagu *doksologi*, dilanjutkan dengan dengan ucapan syukur atas pimpinan Tuhan untuk ibadah yang telah dilangsungkan, juga pernyataan tekad dan permohonan pertolongan Tuhan untuk menjadi pelaku dari firman Tuhan yang telah didengarkan, kemudian hamba Tuhan menyampaikan *berkat* Tuhan bagi jemaat, dan jemaat merespons berkat tersebut dengan menyanyikan lagu "Amin." Dengan demikian ibadah selesai dan jemaat dipersilahkan untuk mengucapkan syukur secara pribadi kepada Tuhan atas ibadah dalam *saat teduh*.

### 3. Pembaruan Liturgi

Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia sekarang ini berada di tengah-tengah maraknya gerakan pembaruan liturgi. Kesadaran akan perlunya pembaruan liturgi di kalangan gereja-gereja Tionghoa khususnya muncul sebagai reaksi atas merebaknya

gerakan dan model ibadah Karismatik yang banyak menjangkau angkatan muda gereja.<sup>282</sup> Bagi kaum Karismatik, liturgi yang kaku mengakibatkan terhalangnya karya Roh Kudus dalam ibadah, sehingga mereka sangat menekankan spontanitas dalam ibadah. Selain itu, ibadah mereka juga membuka kesempatan luas bagi jemaat untuk pengungkapan emosi yang dalam, luapan semangat, kesaksian yang bercampur dengan mimpi dan penglihatan.<sup>283</sup> Lagu-lagu kontemporer yang dinyanyikan dalam ibadah-ibadah mereka biasanya merupakan lagu-lagu pendek dengan kata-kata yang sederhana yang mudah dipahami dan mudah diingat, serta dinyanyikan secara berulang-ulang. Namun, lagu-lagu tersebut seringkali lebih menekankan pengekspresian perasaan dan kerinduan penyembah daripada berfokus pada Allah yang disembah.

Ada sebagian gereja-gereja Tionghoa yang bersikap anti terhadap gerakan dan model ibadah Karismatik ini, tetapi ada sebagian lagi yang terbuka terhadap nilai-nilai yang dianggap positif dari model ibadah tersebut, khususnya dalam hal puji-pujian. Pengaruh model Karismatik dalam sebagian gereja Tionghoa nampak dari adanya gereja yang menyediakan waktu beberapa menit (biasanya berkisar antara 15 s/d 30 menit) sebelum kebaktian untuk menyanyikan lagu-lagu kontemporer, namun dalam kebaktian tetap menyanyikan lagu-lagu himne. Ada pula gereja yang telah memakai lagu-lagu kontemporer dalam kebaktian bersamaan dengan lagu hymne, bahkan ada gereja Tionghoa yang telah mengkhususkan satu kali kebaktian (dari beberapa kali pada hari Minggu) dengan model liturgi yang agak bebas (namun tetap mempertahankan unsur vatum, doa, puji-pujian, khotbah, doksologi dan berkat). Kebaktian minggu dengan

---

<sup>282</sup>Susabda, *Kaum* 28.

<sup>283</sup>Aritonang, *Berbagai* 192, 122.

model “khusus” ini dimaksudkan untuk menjangkau kaum muda gereja yang nampaknya telah bosan dengan model liturgi kaku yang selama ini mereka ikuti, dan cenderung lebih menikmati ibadah dengan liturgi yang agak bebas. Dari sini tampak bahwa gereja-gereja Tionghoa sekarang ini telah membuka diri untuk mengevaluasi dan memperbarui liturgi mereka, namun pembaruan yang dilakukan cenderung hanya dalam bidang nyanyian/lagu-lagu pujian, tanpa banyak menyentuh aspek historis dan teologis liturgi. Rachman juga melihat fenomena yang sama dari model pembaruan liturgi yang dilakukan gereja-gereja Protestan di Indonesia. Rachman yang mengamati bahwa pembaruan liturgi yang sekarang ini dilakukan oleh kaum Injili (termasuk di dalamnya gereja-gereja Tionghoa) lebih kepada peningkatan para pelayan liturgi, misalnya: syarat menjadi pelayan musik, *training* MC, khotbah yang bersemangat, bernyanyi dengan penuh kesungguhan, dan sebagainya, namun tidak pada teologi liturgi.<sup>284</sup>

#### D. EVALUASI DAN SARAN

##### 1. Susunan dan Pemahaman Liturgi

Berdasarkan data di atas, kita mendapati bahwa gereja-gereja Tionghoa mempunyai pola-pola liturgi tertentu untuk kebaktian minggu, namun sangat disayangkan penetapan pola liturgi ini seringkali tidak dibarengi dengan penjelasan dan pemahaman mengenai arti dan makna liturginya. Seperti pepatah yang mengatakan “tidak kenal maka tidak sayang,” demikian halnya jika gereja/jemaat tidak mengenal arti dan makna liturgi yang mereka laksanakan tiap-tiap minggu. Karena itu sangat wajar jika liturgi hanya

---

<sup>284</sup>Rachman, “Liturgi” 155.

akan dianggap sebagai suatu rutinitas yang tidak/kurang bermakna. Lebih jauh lagi, liturgi akan dianggap sebagai hal yang membosankan, kuno, serta tidak relevan lagi untuk ibadah kebaktian minggu pada masa sekarang. Jika hal ini terjadi, maka liturgi akan dianggap sebagai “produk lama” yang sudah harus dimuseumkan, dan liturgi digantikan dengan model ibadah Karismatik yang bebas yang sekarang ini sedang “nge-trend.” Akibatnya, gereja akan kehilangan identitas dan jati diri.

Menyadari akan kondisi tersebut, sudah saatnya gereja-gereja Tionghoa mulai memperhatikan bidang liturgi dengan lebih seksama. Gereja perlu memahami benar arti dan makna teologis serta alasan mereka menetapkan suatu pola liturgi tertentu, serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada para pelayan dan semua jemaat. Jemaat perlu dan penting untuk diajar bahwa masing-masing gereja mempunyai corak dan ciri yang berbeda, termasuk dalam hal teologi dan model ibadahnya. Oleh karena itu, masing-masing gereja tidak dipanggil Tuhan untuk menjadi sama dengan gereja yang lain karena Allah menghargai perbedaan dan dapat memakai perbedaan itu untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Hal ini bukan berarti gereja tidak perlu terbuka untuk mengevaluasi liturgi/model ibadahnya, melainkan agar pembaruan liturgi/model ibadah gereja tidak menjadi sekadar suatu usaha untuk “meniru” atau “coba-coba” tanpa ada pemahaman aspek historis, teologis, peran pastoral liturgi yang benar.

Dengan pemahaman liturgi yang benar, diharapkan jemaat dapat melihat dan menghayati arti penting dan keindahan liturgi yang ada. Berbagai cara dapat ditempuh untuk mengajarkan pemahaman liturgi ini kepada jemaat, misalnya: melalui ceramah khusus tentang liturgi, melalui salah satu sesi katekisasi, melalui khotbah, membuat artikel-artikel dalam buletin gereja, dan lain sebagainya.

## 2. Esensi dan Bentuk

Seperti yang telah diuraikan di atas, seharusnya gereja mempunyai dasar dan alasan dari penetapan unsur-unsur dan urutan liturginya. Namun perlu disadari bahwa seperti halnya nasi dan lauk, di mana nasi sebagai makanan pokok yang selalu ada dengan lauk yang tidak selalu sama, demikian pula dalam liturgi ada unsur yang pokok dan ada pula unsur yang fleksibel. Unsur pokok (doa, pujian, khotbah) harus selalu ada dalam liturgi, sedangkan unsur yang lainnya dapat lebih fleksibel dan bervariasi. Lagipula, gereja perlu memahami bahwa Alkitab tidak pernah memberitahukan tentang bagaimana seharusnya urutan liturgi ataupun menjelaskan secara detail unsur-unsur liturgi dalam ibadah. Alkitab hanya memberikan prinsip-prinsip umum, dan manusia dengan akal budinya (dan dapat secara kreatif menyusun urutan liturgi yang mempunyai alur yang logis, indah, dan membawa jemaat untuk menyembah Tuhan). Karena tidak ada manusia yang sempurna, maka liturgi yang dihasilkan pun tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, gereja perlu membuka diri untuk secara berkala mengevaluasi serta memperbarui liturgi yang ada, sehingga liturgi yang ada dari ke hari dapat menjadi liturgi yang menawan, berarti dan relevan dalam ibadah.

Penulis mengusulkan agar antara satu unsur dalam liturgi dengan unsur lainnya diberikan sebuah pengantar singkat yang menjelaskan maksud dan tujuan dari unsur liturgi selanjutnya.

Mengenai lagu yang dinyanyikan dalam ibadah, penulis memandang keterbukaan gereja-gereja Tionghoa terhadap lagu-lagu kontemporer adalah hal yang baik. Gereja tidak perlu anti dengan “produk yang baru,” dan tidak perlu juga meninggalkan lagu-lagu

lama (himne) yang mempunyai pengajaran teologis yang dalam. Yang terpenting, semua lagu yang dinyanyikan harus memenuhi kriteria lagu yang baik untuk dinyanyikan dalam ibadah (lih. bab III), sehingga setiap lagu yang dinyanyikan dapat menjadi persembahan yang harum dan berkenan kepada Tuhan.

### 3. Allah yang Transenden dan Imanen

Sebagaimana telah diuraikan di atas, ibadah gereja-gereja Tionghoa cenderung sangat menekankan Allah yang transenden dalam ibadah. Pemahaman inilah yang menjadi alasan mengapa gereja-gereja Tionghoa sangat menekankan sikap khidmat dan hormat dalam beribadah. Penekanan ini sebenarnya tidak salah, namun kurang lengkap. Kita harus ingat bahwa pada satu sisi, Tuhan yang kita sembah dalam ibadah memang adalah Allah yang transenden, Mahatinggi, Mahamulia, Mahakudus, Mahakuasa, dan Dialah Pencipta manusia dan alam semesta ini. Pemahaman tentang sifat Allah inilah yang membuat gereja-gereja Tionghoa sangat menekankan sikap hormat, khidmat, takut dan gentar dalam beribadah kepada Tuhan. Namun disayangkan penekanan pada sikap-sikap tersebut seringkali melahirkan gaya bahasa liturgi yang cenderung resmi dan kaku, padahal rasa hormat kepada Tuhan tidaklah identik dengan kekakuan.

Kita harus menyadari bahwa di sisi lain, Allah yang kita sembah adalah juga Allah yang imanen, yang dekat dengan manusia dan rindu bersekutu dengan umat-Nya. Oleh karena itu, kita boleh bebas datang kepada-Nya, serta boleh mencurahkan segala isi hati kita di hadapan-Nya. Jemaat perlu diberi kesempatan untuk menyatakan respons mereka atas sapaan Allah yang penuh kasih dan begitu dekat mereka, melalui doa, puji-

pujian, saat hening, dan lain sebagainya. Tentunya dengan tetap mengingat bahwa fokus ibadah adalah pada Allah dan bukan pada manusia.

Kedua sisi ini sama-sama perlu dipahami, sehingga ibadah yang diselenggarakan dapat menjadi ibadah yang khidmat tanpa perlu menjadi kaku, serta hidup dan dinamis namun tidak sembarangan melainkan penuh penghormatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dalam ibadah tidak perlu memakai bahasa yang resmi dan kaku, melainkan memakai bahasa yang sederhana dan “dekat” dengan jemaat.

#### 4. Pernyataan dan Tanggapan

Pada hakikatnya ibadah terdiri dari unsur *pernyataan* Allah dan *respons/tanggapan* manusia atas pernyataan Allah.<sup>285</sup> Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia telah memberi tempat yang sangat besar bagi pernyataan Allah di dalam ibadah, yaitu di dalam unsur pembacaan dan pemberitaan firman, juga telah mencoba memberi kesempatan yang cukup bagi respons jemaat melalui doa, nyanyian, bacaan bertanggapan, memberikan persembahan, dan pengikraran pengakuan iman rasuli. Penulis mengamati bahwa walaupun jemaat sudah dilibatkan secara aktif dalam ibadah, tidak jarang kebaktian masih didominasi oleh para pelayan maupun pengkhotbah, sehingga jemaat yang hadir masih terkesan sebagai penonton daripada sebagai pelaku ibadah.

Melihat kondisi seperti ini, merupakan tugas gereja untuk mengajar jemaat bahwa jemaat bukanlah penonton dalam ibadah melainkan pelaku ibadah dan penyembah-penyembah yang sedang menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Selain itu gereja juga perlu membuka kesempatan-kesempatan yang lebih luas bagi jemaat untuk

---

<sup>285</sup>White, *Pengantar* 7.

berpartisipasi aktif dalam ibadah, misalnya: dalam pengakuan dosa, jemaat masing-masing mengakui dosanya; ayat-ayat berita anugerah dan petunjuk hidup dibacakan bersama-sama oleh jemaat; doa syafaat dijadikan doa bersama, di mana masing-masing jemaat dapat berdoa menurut dorongan hati dan dengan kalimat-kalimatnya sendiri untuk pokok-pokok doa yang disebutkan oleh pelayan; jemaat diberikan kesempatan menyatakan respons atas firman yang telah didengar, dalam bentuk nyanyian bersama, doa teduh, doa bersama, dan lain sebagainya; lagu-lagu yang hendak dinyanyikan dalam ibadah yang belum familiar bagi jemaat, sebaiknya diajarkan terlebih dahulu sebelum kebaktian dimulai sehingga sewaktu menyanyikannya dalam ibadah, pujian itu dapat dihayati.

#### F. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas kita menemukan bahwa seperti umumnya liturgi gereja-gereja Protestan dipengaruhi oleh aliran Calvinis, Methodist dan Baptist, demikian pula ternyata liturgi gereja-gereja Tionghoa di Indonesia merupakan liturgi percampuran antara corak Calvinis, Methodist, Baptist, juga gerakan-gerakan kebangunan rohani dari para penginjil keliling (khususnya John Sung). Hal-hal lain yang juga turut mempengaruhi liturgi gereja-gereja Tionghoa antara lain: corak teologi injili, serta para hamba Tuhan yang merupakan lulusan dari sekolah-sekolah teologi berlatar belakang Tionghoa. Itulah sebabnya liturgi gereja Tionghoa yang satu dengan liturgi gereja Tionghoa yang lain mempunyai kemiripan. Selain faktor-faktor di atas yang telah mempengaruhi keberadaan liturgi gereja-gereja Tionghoa, ternyata gerakan Karismatik

juga telah turut mewarnai sedikit liturgi gereja-gereja Tionghoa khususnya dalam hal puji-pujiannya.

Sekarang ini gereja-gereja Tionghoa sedang berada di tengah maraknya gerakan pembaruan liturgi. Adalah baik bagi gereja-gereja Tionghoa untuk terbuka dalam mengevaluasi dan melakukan pembaruan liturgi, namun demikian pembaruan liturgi hendaknya bukan didasarkan pada "trend" tertentu dan hanya menyentuh aspek bentuk saja, melainkan didasarkan pada pemahaman yang benar akan liturgi serta aspek historis dan teologisnya.

#### G. USULAN LITURGI

No	Unsur Liturgi	Alasan Urutan	Keterangan
1.	Saat Teduh	Sebelum ibadah dimulai, jemaat terlebih dahulu menenangkan diri. Dalam keheningan itu, jemaat diajak untuk mengakui segala dosanya di hadapan Tuhan, menyerahkan segala beban dan pergumulan yang dapat merintanginya untuk beribadah dan merasakan kehadiran Tuhan. Dengan demikian, jemaat siap dan dilayakkan Allah untuk datang beribadah kepada-Nya.	Ketika jemaat bersaat teduh, pianis/organis dapat mengiringi dengan lagu pujian yang lembut.
2.	Panggilan Beribadah	Panggilan ibadah diletakkan di awal ibadah dengan maksud untuk mengundang jemaat masuk ke hadirat Tuhan dan beribadah kepada-Nya.	Panggilan beribadah ini dapat berupa: 1. Pembacaan ayat Alkitab 2. Bacaan bertanggapan 3. Nyanyian
3.	Votum	Setelah jemaat berkumpul, maka melalui votum, jemaat diingatkan dan diyakinkan bahwa pertemuan rohani antara insani dan ilahi telah dimulai. Allah Tritunggal berkenan hadir dalam ibadah umat-Nya. Oleh karena itu semua kegiatan ibadah hendaknya ditujukan untuk menyembah dan memuliakan Allah. Setelah votum diucapkan, maka jemaat secara serentak mengucapkan "amin," sebagai pengakuan atas kehadiran Allah dalam ibadah umat.	Para pemimpin ibadah dapat memakai formula votum yang sudah ada (misalnya: "Kebaktian ini dimulai dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" atau Mazmur 124:8)
4.	Salam	Ibadah adalah persekutuan vertikal umat dengan Allah, sekaligus persekutuan horizontal antar-jemaat. Itulah sebabnya, setelah "votum" langsung dilanjutkan dengan "salam" sebagai tanda persekutuan antar-jemaat. Dengan demikian jemaat	Pertama-tama, salam diucapkan oleh pelayan kepada jemaat, dan jemaat menjawab salam itu. Sesudah itu jemaat dapat saling

		disadarkan bahwa ibadah bukan hanya bersifat hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut persekutuan dengan seluruh jemaat sebagai kesatuan tubuh Kristus yang datang untuk menyembah Allah.	mengucapkan salam sambil berjabat tangan.
5.	Pujian Bersama	Setelah menyadari kehadiran Tuhan dan persekutuan dengan saudara seiman, kini jemaat dengan satu hati meninggikan dan memuliakan Tuhan melalui puji-pujian yang menyatakan sifat-sifat Allah, misalnya: kekudusan-Nya, kebesaran-Nya, kebaikan-Nya, dsb.	Pada bagian ini dipilih lagu-lagu riang yang menyatakan kebesaran, kebaikan, kuasa, serta segala karya dan pertolongan Tuhan.
6.	Doa Penyembahan	Selain melalui puji-pujian, jemaat juga dapat memuji dan menyembah Allah melalui doa. Di hadapan Allah yang dipuji dan disembah, jemaat dapat menyatakan segala perasaan takjub, kagum, hormat, dan ucapan syukur mereka kepada Allah, sekaligus juga segala pengakuan dosa, pertobatan, kekhawatiran, kesedihan, kebingungan, bahkan keputusan mereka.	Doa penyembahan ini tidaklah dipimpin oleh pemimpin ibadah, namun dilakukan oleh masing-masing jemaat. Setelah masing-masing jemaat berdoa, pemimpin ibadah dapat memimpin dalam doa penyerahan ibadah kepada Tuhan, dan permohonan pertolongan Tuhan agar jemaat dimampukan menyembah secara benar.
7.	Pujian Bersama	Fungsi pujian ini adalah untuk merespons kebaikan dan pertolongan Tuhan dalam kehidupan umat. Puji-pujian pada bagian ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan	Pada bagian ini, dipilih lagu-lagu yang berisi pujian dan pengagungan kepada Tuhan, serta pujian yang mendukung tema khotbah pada hari itu.
8.	Pujian Persiapan	Pujian persiapan ditempatkan di bagian ini dengan tujuan mempersiapkan hati jemaat untuk mendengarkan firman Tuhan.	Pada bagian ini dipilih lagu-lagu dengan tempo yang agak lambat dan lebih tenang.
9.	Khotbah	Setelah hati jemaat disiapkan, barulah firman Tuhan ditaburkan. Penguraian firman Tuhan merupakan unsur sentral dalam ibadah, di mana Allah berkenan berbicara kepada umat-Nya melalui hamba-Nya.	Selama khotbah disampaikan, jemaat mendengarkan dengan tenang
10.	Respons	Setelah khotbah, jemaat diajak untuk merespons firman Tuhan dengan tujuan agar jemaat tidak hanya menjadi pendengar firman saja, melainkan juga menjadi pelaku firman. Jadi, dalam bagian ini, jemaat dapat menyatakan tekadnya secara pribadi atas firman Tuhan yang telah didengar. * Jika setelah khotbah dilanjutkan dengan perjamuan kudus, maka pada bagian ini jemaat dapat merespons baik atas khotbah maupun atas kasih dan pengorbanan Allah yang telah diperingati dalam perjamuan kudus.	Jemaat dapat diajak untuk merespons dalam bentuk: 1. Doa pribadi (dengan atau tanpa suara) 2. Doa syafaat 3. Nyanyian respons * Khusus untuk minggu di mana diadakan perjamuan kudus, jemaat dapat merespons atas kasih dan pengorbanan Yesus Kristus dengan mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli sebagai janji dan tekad jemaat untuk hidup sesuai dengan iman yang dipercaya dan diakuinya.

11.	Persembahan	Persembahan juga merupakan salah satu bentuk respons atas firman Tuhan yang telah didengar, itulah sebabnya mengapa persembahan lebih baik ditempatkan setelah khotbah. Persembahan juga merupakan ungkapan syukur atas segala berkat yang Tuhan berikan. Setelah persembahan terkumpul, maka diadakan doa persembahan yang berisi pengucapan syukur dan penyerahan persembahan kepada Tuhan.	Bersamaan waktunya dengan persembahan dijalankan, jemaat diajak untuk menyanyikan pujian yang menyatakan ucapan syukur kepada Tuhan.
12.	Warta Jemaat	Sebenarnya warta jemaat bukan merupakan unsur ibadah. Sekalipun demikian warta jemaat tetap dimasukkan ke dalam unsur ibadah dengan pemikiran bahwa warta jemaat merupakan salah satu wujud persekutuan antar-jemaat, di mana jemaat diajak untuk mengetahui dan peduli akan kondisi gereja. Warta jemaat tidak ditempatkan di awal atau di tengah-tengah ibadah, melainkan di akhir ibadah. Hal ini dimaksudkan agar tidak menciptakan kesan bahwa warta jemaat lebih penting daripada unsur-unsur ibadah lainnya, lagipula warta jemaat akan melemahkan dan mengganggu alur ibadah jika diletakkan di tengah-tengah ibadah.	Warta jemaat yang disampaikan dibatasi hanya yang penting saja dan mencakup kepentingan semua jemaat, sedangkan warta lainnya dapat dicantumkan dalam buletin gereja. Warta hendaknya juga disampaikan dengan singkat dan jelas.
13.	Doksologi	Doksologi ditempatkan di bagian akhir setelah serangkaian unsur ibadah dimaksudkan sebagai ucapan syukur dan pujian kepada Allah Tritunggal yang telah memimpin ibadah.	Doksologi dilakukan dengan menyanyi lagu "Doxology" (PPK No. 16, PPR No. 379, KPK No. 53)
14.	Doa Berkat	Sebelum ibadah selesai dan jemaat pulang, Tuhan melalui hamba-Nya menyampaikan berkat bagi umat-Nya. Jadi, sebelum pulang, jemaat memperoleh berkat dan kekuatan serta janji penyertaan dari Tuhan untuk mengarungi hidup selanjutnya	Doa berkat disampaikan oleh pendeta/hamba Tuhan yang telah ditahbiskan.
15.	Pujian "Amin"	Pujian "Amin" merupakan respons jemaat atas doa berkat. Dengan mengucapkan atau menyanyikan "Amin," jemaat menyatakan keyakinan mereka akan berkat, kekuatan dan penyertaan Allah dalam hidup mereka. Setelah itu, kebaktian selesai.	

*Liturgi Kebaktian Minggu dengan Perjamuan Kudus.*

Jika pada hari Minggu diselenggarakan perjamuan kudus, maka perjamuan kudus dilakukan langsung setelah khotbah. Unsur-unsur dan urutan liturgi lainnya sama dengan dengan liturgi kebaktian minggu biasa.

10.*	Perjamuan Kudus	Selain khotbah, perjamuan kudus juga merupakan unsur sentral dalam ibadah. perjamuan kudus dilaksanakan langsung setelah khotbah karena perjamuan kudus merupakan kelanjutan khotbah. Jika dalam khotbah, Tuhan telah berbicara melalui firman-Nya, maka dalam perjamuan kudus, jemaat dibawa kepada peringatan firman yang telah menjadi manusia, bahkan telah mati di kayu salib dan bangkit untuk menebus dosa umat manusia.	Perjamuan kudus tidak dilakukan tiap minggu agar tidak menjadi sekadar rutinitas seremonial, melainkan dilakukan setiap bulan satu kali (minggu pertama tiap bulan). Jadi, tiap awal bulan, jemaat dibawa untuk kembali mengingat karya Tuhan dalam hidup jemaat, sekaligus membawa jemaat untuk hidup bagi Tuhan pada bulan yang baru.
------	-----------------	---	---

*Catatan:* Penulis sengaja tidak memasukkan unsur Paduan suara/Koor dalam susunan liturgi ini dengan maksud untuk mencegah kecenderungan yang seringkali terjadi di mana Paduan Suara/Koor hanya dianggap sebagai selingan ataupun tontonan, tanpa ada fungsi yang jelas dalam liturgi. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar paduan suara/koor dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk persembahan (no.11), atau dapat juga sebagai pendukung dari nyanyian jemaat (no. 5, 7, 11).